

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI DI SMA DAN SMK SE-KABUPATEN MAGELANG**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Misbakhul Munir
NIM. 17601241041

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul

TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA DAN SMK SE-KABUPATEN MAGELANG

Disusun oleh :

Misbakhul Munir
NIM. 17601241041

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan,

Yogyakarta, 12 April 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi



Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or
NIP. 197702182008011002

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Abdul Mahfudin, Alim.S.Pd.Kor., M.Pd.
NIP.198506092014041001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Misbakhul Munir
NIM : 17601241041
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
Judul TAS : Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani
Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Dalam
Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA dan SMK
Se-Kabupaten Megelang

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Januari 2023
Yang menyatakan,



Misbakhul Munir
17601231041

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI DI SMA DAN SMK SE-KABUPATEN MAGELANG**

Disusun Oleh:

Misbakhul Munir
NIM. 17601241041

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan
Jasmani Kesehatan dan Rekereasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal, 12 Juli 2023

TIM PENGUJI

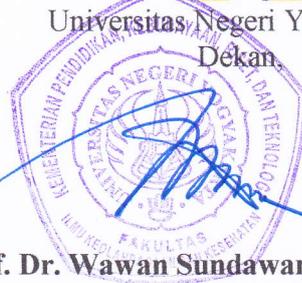
Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Abdul Mahfudin Alim.S.Pd.Kor.,M.Pd.</u> Ketua penguji/Pembimbing		10-08-2023
<u>Ahmad Rithaudin,S.Pd.Jas.,M.Pd</u> Sekretaris		10-08-2023
<u>Dr. Nur Rohmah Muktiani, M.Pd.</u> Penguji Utama		10-08-2023

Yogyakarta, Juli 2023

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

MOTTO

"Manusia tidak akan pernah merasa cukup" – Misbahkhul Munir 2023

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-Nya. Dengan kerendahan hati, karya tugas akhir skripsi saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta saya Bapak Suharyo dan Ibu Salbiyah yang senantiasa mendoakanku, memberi dukungan, motivasi, kasih sayang, materi, dan segalanya yang tak pernah berhenti dicurahkan padaku.
2. Almamater tercinta Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.

TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA DAN SMK SE-KABUPATEN MAGELANG

Oleh:

Misbakhul Munir
NIM. 17601241041

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se-Kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket berbasis online dengan *google form*. Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani SMA dan SMK se-Kabupaten Magelang yang berjumlah 31 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se-kabupaten Magelang adalah sebagai berikut: kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%), kategori cukup berjumlah 0 responden (0%), kategori rendah berjumlah 10 responden (32%) dan kategori kurang berjumlah 21 responden (68%).

Kata Kunci: *pengetahuan guru, pendidikan jasmani, pembelajaan kooperatif.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA dan SMK se-Kabupaten Magelang” dengan baik dan lancar. Penyusunan skripsi ini pastilah mengalami kesulitan dan kendala. Dengan segala upaya dilakukan agar skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat uluran tangan dari berbagai pihak, teristimewa pembimbing. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Abdul Mahfudin Alim, S.Pd.Kor., M.Pd, Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah dengan sabar memberikan semangat, dorongan dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.or., Ketua Departemen Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
5. Drs. Sriawan, M.Kes., Selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingannya selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Dosen dan Staff Pendidikan Olahraga yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.

7. Kepala Sekolah SMA/SMK se-Kabupaten Magelang yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi.
8. Guru PJOK dan Staff SMA/SMK se-Kabupaten Magelang yang telah memberikan bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan penulis di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 12 April 2023
Yang menyatakan,

Misbakhul Munir
17601231041

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Tingkat Pengetahuan.....	7
2. Pendidikan.....	11
3. Pendidikan Jasmani.....	18
4. Guru	20
5. Belajar dan Pembelajaran ,	27

6. Model Pembelajaran	39
7. Model Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperatif Learning Model</i>)	45
B. Penelitian Relevan.....	67
C. Kerangka Berpikir	68
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Desain Penelitian.....	70
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	70
C. Tempat dan Waktu Penelitian	71
D. Populasi dan Sampel Penelitian	71
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	72
1. Instrumen Penelitian	72
2. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Validitas dan Reabilitas Instrumen	73
G. Teknik Analisis Data.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Hasil Penelitian	77
B. Pembahasan	79
C. Keterbatasan Hasil Penelitian.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Implikasi Hasil Penelitian	82
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1. Norma dan Nilai Persentase	73
Table 2. Deskriptif Statistik tentang tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani SMA dan SMK se- kabupaten Magelang	74
Table 3. Norma Penilaian Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran Kooperatif	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kartu Bimbingan.....	84
Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Observasi Wawancara.....	85
Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penggunaan Instrumen Penelitian....	86
Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian Pengambilan Data.....	87
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian.....	88
Lampiran 5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	89
Lampiran 6. Kisi-Kisi Instrumen.....	90
Lampiran 7. Angket Penelitian (Soal Tes).....	92
Lampiran 8. Data Penelitian.....	105
Lampiran 9. Frekuensi Data.....	107
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian.....	108
Lampiran 11. Dokumentasi Observasi.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru merupakan komponen penting yang memiliki kompetensi untuk menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu kreativitas guru juga sangat diperlukan oleh peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Guru atau pendidik yang ideal harus memiliki kompetensi profesional, tidak hanya memperoleh gelar pendidikan melainkan memiliki kompetensi pedagogik salah satunya dengan menguasai model atau strategi mendidik.

Pendidikan jasmani yang diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dari aspek kognitif, afektif dan keterampilan (psikomotor). Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan berbagai macam metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran pendidikan jasmani memegang peran penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan pada perkembangannya bukan hanya berpusat kepada guru, akan tetapi sudah mengalami perkembangan bahwa proses belajar mengajar dalam pendidikan jasmani lebih menekankan untuk berpusat kepada siswa, sehingga siswa memiliki peran yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Penggunaan berbagai model

pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa serta materi ajar itu sendiri perlu untuk diterapkan dan dikembangkan.

Dijelaskan dalam kurikulum 2013, PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan Kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan yang ada di sekolah telah didesain sedemikian rupa dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga diharapkan dapat mampu meningkatkan seluruh ranah jasmani seperti psikomotor, kognitif dan afektif.

Namun pelaksanaan di lapangan saat ini guru kurang menerapkan model pembelajaran yang tepat. model yang digunakan masih menggunakan model ceramah dimana guru sebagai komando, peserta didik hanya sebagai pendengar dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Model ini memiliki kekurangan yaitu peserta didik menjadi kurang aktif dan bosan, sedangkan dalam kurikulum yang baru kurikulum 2013 (K13) menekankan pada pembelajaran yang yang mengedepankan peserta didik untuk aktif. Hal tersebut termuat di dalam kompetensi inti dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan observasi pada saat wawancara yang telah peneliti lakukan di SMAN 1 Muntilan diketahui bahwa guru pendidikan jasmani di SMAN 1 Muntilan

masih mengalami kebingungan antara perbedaan metode, model, strategi dan gaya mengajar. sehingga saya tertarik melakukan penelitian ini di SMA dan SMK se-kab. Magelang, Dimana dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani peserta didik cukup antusias, interaksi antara guru dan peserta didik berjalan lancar, peserta didik memahami apa yang disampaikan guru, dan melakukan instruksi dari guru. Namun, peserta didik melupakan materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang digunakan masih monoton yakni model komando, dimana guru yang paling dominan saat proses pembelajaran, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan arahan dan melaksanakannya. Pembelajaran yang monoton tersebut berdampak kepada peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut serupa dengan penjelasan narasumber bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani lebih mengutamakan gaya mengajar kondisional dimana mementingkan kenyamanan dan kebahagiaan peserta didik. Kondisi tersebut seharusnya mulai ditinggalkan dan melakukan perubahan untuk menyesuaikan kurikulum yang diterapkan.

Disisi lain, terdapat berbagai macam model pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang bisa diterapkan salah satunya ialah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning Model*). Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan

kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersamasama yang berbeda latar belakangnya (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013:53).

Pembelajaran kooperatif inilah yang akan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari dua sumber sekaligus yaitu guru utama pengajaran dan teman belajar kelompoknya.

Berdasarkan deskripsi di atas peneliti ingin melakukan penelitian pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran jasmani di SMA dan SMK Se-Kabupaten Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan masih monoton, dimana guru lebih dominan dalam kegiatan mengajar.
2. Belum diterapkannya penggunaan model kooperatif secara benar.
3. Belum diketahuinya tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran dalam pendidikan jasmani di kabupaten Magelang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas tidak menutup kemungkinan permasalahan yang meluas, untuk itu perlu diadakan pembatasan masalah tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se-kabupaten Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Seberapa tinggi tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se-Kabupaten Magelang?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se-Kabupaten Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan utamanya kaitannya dengan pengembangan pembelajaran penjas.

- b. Memberi pengetahuan kepada penulis lain, yang ingin melakukan penulisan yang berhubungan dengan penulisan ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru pendidikan jasmani kontribusi untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan utamanya kaitannya dengan pengembangan pembelajaran penjas.
- b. Bagi peserta didik Dengan penulisan ini diharapkan kontribusi untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan utamanya kaitannya dengan pengembangan pembelajaran penjas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dan disesuaikan pada tingkat-tingkat pengetahuan yang ada. Taksonomi berasal dari Bahasa Yunani *tassein* yang berarti untuk mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi berarti klasifikasi berhirarkhi dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi (Notoatmodjo, 2007: 35). Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian hingga pada kemampuan berpikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi.

Dalam taksonomi perilaku Bloom, (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 26- 32) mengklasifikasikan perilaku tersebut ke dalam tiga klasifikasi perilaku, yaitu perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih lanjut, Bloom menjelaskan bahwa perilaku kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Perilaku afektif mencakup tujuan yang berhubungan dengan perubahan sikap, nilai, dan perasaan. Perilaku psikomotor mencakup tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan lingkup kemampuan gerak.

Benjamin. S. Bloom membuat sebuah klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Ranah kognitif memuat tujuan pembelajaran dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu evaluasi.

Tingkatan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom diperlihatkan dalam gambar berikut ini:

Gambar 1. Tingkatan Taksonomi Bloom



(Sumber: Effendi, 2018)

Menurut Adi W. Gunawan (David: 2014) menyatakan indikator yang digunakan sebagai ciri dari kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diamati dalam aspek kognitif peserta didik yaitu tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi, sebagai berikut:

1. Analisis adalah kemampuan untuk memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga mudah dipahami. Indikatornya adalah:
 - a) Membuat pertanyaan-pertanyaan tentang topik
 - b) Melakukan penyelidikan tentang topik

- c) Membuat bagan untuk menjelaskan topik
2. Sintesis adalah kemampuan untuk menyatukan bagian-bagian atau komponen menjadi suatu bentuk yang lengkap dan unik. Indikatornya adalah:
- a) Membuat model untuk menjelaskan ide baru
 - b) Merancang sebuah rencana tentang topik
 - c) Membuat hipotesis tentang topik
3. Evaluasi adalah kemampuan untuk menentukan nilai suatu materi untuk tujuan tertentu. Indikatornya adalah:
- a) Melakukan diskusi mengenai topik
 - b) Menyiapkan sebuah studi kasus untuk menjelaskan pemikiran mengenai topik.
 - c) Membuat sebuah kesimpulan umum tentang topik

Bloom menggolongkan enam tingkatan pada ranah kognitif. Enam tingkatan tersebut yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Dalam menghadapi abad ke-21, Lorin Anderson dan David Krathwohl yang merupakan murid Benjamin Bloom memperbaiki struktur ranah kognitif. Perbaikan penting yang dikemukakan Anderson dan Krathwohl adalah perubahan dari kata benda ke kata kerja. Perubahan ini disebabkan taksonomi

perlu mencerminkan berbagai bentuk atau cara berpikir dalam suatu proses yang aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja lebih sesuai dari pada kata benda.

Tabel 1. Perbedaan Taksonomi Bloom dan Anderson

Taksonomi Bloom	Taksonomi Revisi Anderson and Krathwohl
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Penerapan	Menerapkan
Analisis	Menganalisis
Sintesis	Mengevaluasi
Evaluasi	Mencipta

Sumber: Anderson & Krathwohl (2017)

Keenam kategori diubah menjadi kata kerja, kemudian beberapa sub kategori juga mengalami perbaikan dan perubahan. Pengetahuan merupakan hasil berpikir bukan cara berpikir, sehingga di perbaiki menjadi mengingat yang menunjukkan suatu proses tingkat awal. Menilai ditempatkan setelah menganalisis kemudian ditempatkan mencipta sebagai pengganti sintesis. Hal ini dilakukan untuk menempatkan tingkatan dari proses berpikir yang paling mudah ke proses penciptaan yang lebih rumit dan sulit. Anderson dan Krathwohl menelaah taksonomi ini agar lebih terkait dengan teori belajar yang relevan saat ini.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Bucher (1972) pendidikan jasmani adalah bagian yang tak terpisahkan dengan proses pendidikan secara keseluruhan dan merupakan suatu usaha pengembangan fisik, mental, emosi dan social seluruh masyarakat melalui aktivitas fisik yang terpilih dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Semertara itu menurut Baley (1976) berpendapat bahwa pendidikan jasmani Anggi Setia Lengkana1 , N. Siti Nuraeni Sofa2 / Jurnal Olahraga 3 (1) (2017) 9 adalah suatu proses belajar dan adaptasi dari pengembangan organik, neuromuskular, intelektual, sosial, kultural, emosional dan rasa keindahan yang merupakan hasil dari semangat melakukan aktivitas jasmani. Sedangkan Moston dan Singer (1980) berpendapat bahwa dalam pembelajaran pendidikan jasmani guru harus mengembangkan respon motorik, interaksi sosial, pertumbuhan emosi dan melibatkan aspek intelektual. Sedangkan pendidikan jasmani di Indonesia telah diterjemahkan dalam bentuk yang lebih operasional.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung sepanjang hayat yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang diajarkan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada

pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman. Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta life skill.

Definisi Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, bangsa dan negara. Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Strategi untuk dapat mewujudkan tujuan Pendidikan menurut Achmad Munib (2013:21):

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia.
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.
3. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
4. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Penyediaan sarana belajar yang mendidik.
6. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan.
7. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata.
8. Penyelenggara wajib belajar.
9. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan.
10. Pemberdayaan peran masyarakat.
11. Pusat kebudayaan dan pembangunan masyarakat.
12. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.

Sedangkan menurut Lavenged dalam (Achmad Munib., dkk 2012:21) bahwa pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu lebih tepat membentuk anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan adalah segala aktivitas usaha manusia

untuk mengembangkan dan mengarahkan hidupnya menjadi lebih baik dan terjadi seumur hidup.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Depdiknas 2003: 11).

Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Proses “memanusiakan dirinya sebagai manusia” merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan “cita-cita pendidikan hidup di dunia” (Dalam agama ditegaskan juga bahwa cita-cita “hidup” manusia adalah di akherat). Akan tetapi tidak selamanya manusia menuai hasil dari proses yang diupayakan tersebut. Oleh karena itu, kadang proses itu berhasil atau kadang pun tidak. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa “keberhasilan” dari proses pendidikan secara makro tersebut merupakan tujuan.

Keberhasilan itu jug dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini mengingat bahwa pendidikan itu ada tiga pilar yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Dalam pembentukan dan tujuan pendidikan

yang berkaitan dengan pembentukan watak, maka faktor keluarga sangat penting. Faktor orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan manusia sebagai peserta didik. Kesadaran orang tua makin meningkat mengenai pentingnya pendidikan sebagai persiapan awal untuk membantu pencapaian keberhasilan pendidikan selanjutnya. Persiapan awal tersebut menyangkut pencapaian perkembangan sehat secara mental, emosi, dan sosial. Namun orang tua juga tidak sama. Seperti yang dikemukakan berikut ini bahwa kadang orang tua belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk membantu kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya atau perkembangan sehat mental, emosi, sosial, dan fisik anak (Sodiq A. Kuntoro, 1988: 1).

Dengan demikian keberhasilan pendidikan ini tidak serta merta dicapai begitu saja, namun diperlukan persyaratan dan proses secara selektif. Untuk memperoleh keberhasilan di dalam pendidikan tersebut diperlukan kesatuan dari tiga komponen keberhasilan pendidikan. Keberhasilan kesatuan dari tiga komponen itu menyangkut beberapa faktor.

1. Komponen pendidik: Syarat utama pendidik adalah mampu sebagai sosok tauladan. Konsep pendidik yang sekaligus pemimpin seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara di atas, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yang semaksimal mungkin harus dipenuhi komponen pendidik. Jika konsep ini dipenuhi, maka dalam diri pendidik tersebut akan memancarkan “aura” yang menyebabkan wibawa pada dirinya. Di samping itu pendidik sebagai sosok yang digugu lan ditiru (diikuti dan ditiru) akan menjadi

bukti kebenarannya. Tidak kalah pentingnya dalam usaha memperoleh keberhasilan ini adalah sikap pendidik yang ikhlas.

2. Komponen Peserta Didik Manusia sebagai peserta didik adalah salah satu komponen penentu keberhasilan pendidikan. Jika manusia sebagai peserta didik itu pasif, apatis, dan masa bodoh, maka mustahil pendidikan akan memperoleh keberhasilan. Oleh karena itu, peserta didik dituntut berperan aktif di dalam proses pendidikan. Peran aktif ini diwujudkan dalam sikap taat pada pendidik, yaitu taat pada perintah maupun larangan pendidik. Taat pada pendidikan ini dilakukan ada maupun tidak ada pendidik. Ada atau tidak adanya orang tua maupun guru, ia akan tetap taat.

3. Komponen Pelaksanaan Di dalam pelaksanaan pendidikan, manusia baik pendidik maupun peserta didik harus dalam kondisi yang “bebas-demokratis”. Dalam suasana gembira dan saling memahami. Pendidik didasari dengan niat yang tulus dan ikhlas memberikan ilmunya kepada peserta didik. Demikian pula peserta didik juga selalu dalam niat yang ikhlas untuk mencari dan menerima ilmu. Jika keduanya telah terjalin dalam hubungan yang harmonis sama-sama ikhlas dan sama-sama dalam kondisi “bener tur pener” (benar dalam kebenaran) maka ilmu yang didapat akan menjadi ilmu yang bermanfaat. Indikator keberhasilan proses pendidikan ini adalah adanya perubahan nilai secara positif, dari tidak tahu menjadi tahu, dari “tidak” menjadi “ya”, dari “buta” menjadi “melek” dari “faham” menjadi “mahir” dan seterusnya.

Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 adalah sebagai berikut “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam tujuan pendidikan seperti tersebut tadi, terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Konsekuensinya adalah kriteria atau bisa juga disebut sebagai evaluasi pendidikan yang diterapkan harus mampu melihat sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut. Evaluasi harus mampu mengukur tingkat pencapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Dari penjelasan tersebut tampak sinkron antara konsep pendidikan yang dituangkan oleh pemerintah dengan konsep pendidikan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakekat pendidikan dan tujuan pendidikan adalah bahwa pendidikan seumur hidup sejak manusia lahir sampai dewasa, baik itu pendidikan formal dari kecil hingga perguruan tinggi, maupun pendidik di lingkungan masyarakat atau di tempat dia tinggal. Tujuan pendidikan itu juga untuk menciptakan manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Menurut Achmad Munib (2013:53) secara filosofis tujuan pendidikan mencakupi:

- a. Tujuan eksistensial yang terefleksikan dalam perkembangan kemampuan, watak atau karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat.
- b. Tujuan kolektif yaitu terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa.
- c. Tujuan individual yaitu terwujudnya perkembangan potensi peserta didik.

c. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Fungsi pendidikan UU No. 2 tahun 1989: Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

3. Pendidikan Jasmani

a. Definisi Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang ditempuh di setiap sekolah, baik sekolah dasar, menengah pertama sampai menengah atas, sehingga pendidikan jasmani memiliki fungsi mengembangkan jasmani maupun rohani peserta. Pendidikan jasmani di Indonesia memiliki tujuan yang saling berkaitan yaitu antara tumbuhnya badan (jasmani) dan perkembangan jiwa (rohani).

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam Elga Trisna Rahayu (2013:7) pendidikan jasmani adalah kegiatan jasmani yang diselenggarakan untuk menjadi media bagi kegiatan pendidikan. Pendidikan adalah kegiatan yang merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rohaniah yang meliputi aspek mental, intelektual dan bahkan spiritual. Sebagai bagian dari kegiatan pendidikan, maka pendidikan jasmani merupakan bentuk pendekatan keaspek sejahtera rohani.

Menurut Wibowo (2017) dalam Utami dan Purnomo (2019:13), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang penting, karena membantu mengembangkan siswa sebagai individu dan makhluk sosial agar tumbuh dan berkembang secara wajar. Hal Ini dikarenakan pelaksanaannya mengutamakan aktivitas jasmani khususnya olahraga dan kebiasaan hidup sehat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang melibatkan aktivitas jasmani, yang disusun secara sistematis dan bertahap berdasarkan tingkat pertumbuhan serta perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, membentuk potensi-potensi yang ada dan membentuk kepribadian individu yang berintelektual dan berkepribadian sosial guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Menurut Ega Trisna Rahayu (2013:19) tujuan pendidikan jasmani diantara:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi dalam pendidikan jasmani.

2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, demokratis melalui aktifitas pendidikan jasmani.
5. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan Teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (outdoor education).
6. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
7. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keterampilan diri sendiri dan orang lain.
8. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai Kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
9. Mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

4. Guru

a. Definisi Guru

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar. Menurut undangundang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru bisa juga di artikan sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar yang bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan, maka dari itu mutu dan kualitas guru haruslah diperhatikan secara baik.

Menurut Sutanto (2014:13) mengemukakan bahwa guru merupakan komponen yang sangat menentukan implementasi suatu strategi pembelajaran untuk menentukan strategi harus belajar dari pengalaman. Sedangkan Kunandar (dalam Artika., dkk. 2017:153) mengatakan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui jalur formal.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang pengertian guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi yang bertugas mendidik secara profesional dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan standar kualitas yang dimiliki yang bertugas mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

b. Tugas dan Peran Guru

Menurut E Mulyasa (2010:36) guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Dalam melaksanakan tugas profesi, guru harus melakukan proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Tugas guru dalam memberikan pendidikan adalah guru dituntut untuk mentransfer nilai, yang pada gilirannya diharapkan siswa mampu menjalankannya dan menjadikan pedoman dari nilai-nilai tersebut. Saat proses pengajaran guru dituntut untuk terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu guru juga harus memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk bekal bagi mereka hidup ditengah masyarakat.

Tugas guru yang selanjutnya yaitu dalam bidang kemanusiaan di sekolah. Tugas ini merupakan perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus mampu menjadikan dirinya tetapi tidak membuat siswa menjadi takut karena wibawa yang diterapkannya. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik (*to be good citizenship*), turut mengemban dan melaksanakan apa yang telah digariskan oleh bangsa dan Negara lewat UUD 1945 dan GBHN (Rusamn, 2014:74).

Ketika tugas guru itu harus dilaksanakan bersama-sama dalam kesatuan tindakan yang harmonis dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar didalam kelas, tetapi harus mampu menjadi inisiator, motivator, dan dinamisator pembangunan dimana tempat dia tinggal.

Adapun tugas dan fungsi guru menurut E.Mulyasa (2013: 66) yaitu: yakni guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai pelaksana administrasi, sebagai pelaksana pembelajaran.

1. Guru sebagai Pendidik dan Pengajar. Setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai itu

semua, guru harus memiliki dan menguasai bidang ilmu, antara lain: memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan ajar, menguasai teori dan praktik kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

2. Guru sebagai anggota masyarakat. Guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, tenaga kependidikan harus menguasai psikologi social, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia dan sebagai anggota masyarakat tenaga kependidikan harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
3. Guru sebagai pemimpin. Setiap guru harus mampu memimpin. Untuk itu tenaga kependidikan perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi. Setiap guru akan dihadapkan pada berbagai urusan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Untuk itu, guru harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi serta administrasi pendidikan lainnya.
5. Guru sebagai pelaksanaan pembelajaran. Setiap guru harus mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses, serta menguasai berbagai strategi dan metode pembelajaran, serta mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktivitas.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ideide, tetapi guru juga menjadi wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu symbol kedamaian dan ketenangan.

c. Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesional menurut (UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen; Pasal 1 ayat 4) adalah

pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan Guru menurut (UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen; Pasal 1 ayat1) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional yang bermutu menurut Davis dan Thomas dalam E.Mulyasa (2013:30) adalah guru yang memiliki kemampuan untuk menciptakan iklim belajar di kelas, memiliki kemampuan tentang memberikan umpan balik (feedback) dan penguatan (reinforcement), serta memiliki kemampuan dalam peningkatan diri. Guru bisa dikatakan profesional apabila memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut E Mulyasa (2013:32) Profesionalitas guru untuk memperoleh guru profesional tersebut sedikitnya harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki landasan teologis dan filosofis yang mantap
2. Memiliki landasan pengetahuan yang kuat
3. Berdasarkan kompetensi individual bukan atas dasar KKN
4. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi yang akurat
5. Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat dan antar lembaga
6. Adanya kesadaran profesional yang tinggi

7. Memiliki prinsip-prinsip etik yang berupa kode etik
8. Memiliki sistem sanksi profesi yang jelas
9. Adanya militansi individual
10. Memiliki organisasi profesi
11. Memiliki jaminan mutu

Sertifikasi guna meningkatkan profesionalitas guru, seperti disebutkan oleh Permendiknas nomor 18 tahun 2007, sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikasi guru terdiri dari dua jenis sertifikasi, yaitu (1) Sertifikasi bagi guru prajabatan (mahasiswa calon guru yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi) dilakukan melalui pendidikan profesi di LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah diakhiri dengan uji kompetensi, dan (2) sertifikasi guru dalam jabatan (guru yang telah bekerja baik PNS maupun non PNS) dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, yakni dilakukan dalam bentuk (a) uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik (dalam bentuk penilaian portofolio), dan (b) pemberian sertifikat pendidik secara langsung.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 4 menyebutkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pasal 6 mengatakan kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut UU RI Nomor 14 thn 2005 pasal 7: profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

5. Belajar dan Pembelajaran ,

a. Pengertian Belajar

Cronbach (dalam Hosnan, 2016, hlm. 3), "*learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan

oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman)”. Makna dari definisi yang dikemukakan oleh Cronbach ini lebih dalam lagi, yaitu belajar bukanlah semata-mata perubahan dan penemuan, tetapi sudah mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan penemuan tadi. Setelah terjadi perubahan dan menemukan sesuatu yang baru, maka akan timbul suatu kecakapan yang memberikan manfaat bagi kehidupannya.

Menurut Kingskey (dalam Hosnan, 2016, hlm. 3) mengatakan, “*learning is the process by which behavior (in the sence) is originated or changed thorough pratice or training* (belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan”.

Woolfolk dan Nicolish (dalam Hosnan, 2016, hlm. 3) mengatakan “bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (3) perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman”.

Dimiyati dan Mudjiyono (2013, hlm. 295), “Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Witherington (dalam Hosnan, 2016, hlm. 182) menyatakan “bahwa, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.”

Demikian halnya dengan Budiningsih (dalam Suprihatiningrum, 2016, hlm. 56), menyatakan “bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, yang mana siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.”

Lebih jauh Crow (dalam Hosnan, 2016, hlm. 183) menjelaskan “bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”. Hilgard (dalam Hosnan, 2016, hlm. 183) berpendapat “bahwa belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi”. Menurut Di Vesta dan Thompson (dalam Hosnan, 2016, hlm. 183), “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”. Sedangkan menurut Gagne dan Berliner (dalam Hosnan, 2016, hlm. 183), “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”.

Sementara Hilgard dan Bower (dalam Thobroni, 2015, hlm. 18), mengatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang ditimbulkan dari pengalamannya, belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari, dengan belajar seseorang mendapatkan pengetahuan yang baru, dengan belajar juga perubahan tingkah laku

seseorang akan berbeda dari waktu ke waktu, dalam belajar seseorang dapat menggunakan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.

a. Prinsip Belajar

Menurut Suprijono (dalam Thobroni, 2015, hlm. 19-20), prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai *“any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”*.
6. Bertujuan dan terarah.
7. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, *“ a good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unifed around a vigorous purpose and carried on in*

intaraction wirsh a rich varied and propocative environtment.” (dalam Thobroni, 2015, hlm 19-20).

Menurut Gagne dan Berliner (dalam Hosnan, 2016, hlm. 8), prinsip- prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Pemberian perhatian dan motivasi siswa.
2. Mendorong dan memotivasi siswa.
3. Keterlibatan langsung siswa.
4. Pemberian pengulangan.
5. Pemberian tantangan.
6. Umpan balik dan penguatan.

b. Memperhatikan perbedaan individual siswa. Tujuan Belajar

Menurut Suprijono (dalam Thobroni, 2016, hlm. 20), “tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan.” Sedangkan tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Menurut Purwanto (dalam Thobroni, 2015, hlm. 28), berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut.

1. Faktor yang ada pada diri organisasi tersebut yang disebut faktor individual.

Faktor individual meliputi hal-hal berikut.

a. Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ manusia. Misalnya, anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmani maupun rohaninya.

b. Faktor kecerdasan atau intelegensi

Di samping faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari suatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti.

c. Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam.

d. Faktor motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.

e. Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya.

2. Faktor yang ada di luar individual yang disebut faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain.

a. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.

b. Suasana dan keadaan yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Termasuk, dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlakukan dalam belajar.

c. Faktor guru dan cara mengajarnya. Saat anak belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian

guru dan bagaimana cara mengajarkannya tersebut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

d. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar dengan anak-anak.

e. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya, dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat dapat belajar dengan baik. Ada faktor yang mempengaruhi

f. hasil belajarnya, seperti kelelahan karena sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi diluar kemampuannya.

g. Faktor motivasi sosial. Motivasi sosial dapat berasal dari orangtua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti dari tetangga, saudara-saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan. Pada umumnya, motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, bahkan tidak dengan sadar.

d. Pengertian Pembelajaran

Menurut Winkel (dalam Nara, 2010, hlm. 12) “pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung dialami siswa”.

Sementara menurut Gagne (dalam Nara 2012, hlm. 12) mendefinisikan “pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna”.

Salah satu pengertian pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Gagne diatas akan lebih memperjelas makna yang terkandung dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka terdapat ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan Nara (2010, hlm. 13), yaitu a) Merupakan upaya sadar dan disengaja, b) Pembelajaran harus membuat siswa belajar, c) tujuan harus diterapkan terlebih dahulu sebelum proses pelaksanaan, d) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

Dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat tercapainya hasil yang lebih maksimal, guru harus memperhatikan prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Gagne (dalam Nara, 2011, hlm. 16-17 mengatakan ada sembilan prinsip pembelajaran yaitu:

1. Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberikan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran.

3. Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall of prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi persyaratan untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berfikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaan terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*) memberikan seberapa jauh ketetapan *performance* siswa.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberikan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Dari pernyataan diatas pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengorganisasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa, maka kegiatan pembelajaran erat dengan jenis belajar itu sendiri. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua

proses belajar terjadi akibat pembelajaran bisa saja terjadi dalam konteks interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat.

e. Tujuan Pembelajaran

Menurut Hosnan (2016, hlm. 10-12) “belajar adalah suatu proses usaha yang sengaja dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sadar, dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.” Dalam upaya mencapai tujuan kurikuler program pendidikan di suatu lembaga pendidikan, maka perlu dirumuskan tujuan pembelajaran suatu program atau bidang pelajaran itu ditinjau dari hasil belajar maka akan muncul tiga ranah/aspek, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Tujuan pembelajaran ranah kognitif

Taksonomi ini mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori. Keenam kategori itu mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi. Keenam kategori itu tersusun secara hierarkis yang berarti tujuan pada tingkat di atasnya dapat dicapai apabila tujuan pada tingkat dibawahnya telah dikuasai. Adapun keenam kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1)
- b) Kemampuan kognitif tingkat pemahaman (C2)
- c) Kemampuan kognitif tingkat penerapan (C3)
- d) Kemampuan kognitif tingkat analisis (C4)

- e) Kemampuan kognitif tingkat sintesis (C5)
- f) Kemampuan kognitif tingkat evaluasi (C6)

2. Tujuan pembelajaran ranah afektif

Tujuan ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam bertindak laku.

- a) Pengenalan (*receiving*)
- b) Pemberian respons (*responding*)
- c) Penghargaan terhadap nilai (*valuing*)
- d) Pengorganisasian (*organization*)
- e) Pemeranan (*characterization*)

3. Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik secara hierarkis dibagi kedalam lima kategori berikut.

- a) Peniruan (*imitation*)
- b) Manipulasi (*manipulation*)
- c) Ketetapan gerakan (*precision*)
- d) Artikulasi (*articulation*)
- e) Naturalisasi (*naturalization*)

6. Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning).

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends dalam abbas, 2000 : 13). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep – konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning).

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya

Stahl dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010: 37). Anita Lie (2007: 29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran cooperative learning tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-based Learning).

Proyek adalah tugas yang kompleks, berdasarkan tema yang menantang, yang melibatkan siswa dalam mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau kegiatan investigasi; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan dalam menghasilkan produk (Thomas, Mergendoller, and Michaelson, 1999). Proyek terurai menjadi beberapa jenis. Stoller (2006) mengemukakan tiga jenis proyek berdasarkan sifat dan urutan kegiatannya, yaitu: (1) proyek terstruktur, ditentukan dan diatur oleh guru dalam hal topik, bahan, metodologi, dan presentasi; (2) proyek tidak terstruktur didefinisikan terutama oleh siswa sendiri; (3) proyek semi-terstruktur yang didefinisikan dan diatur sebagian oleh guru dan sebagian oleh siswa.

Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai pembelajaran yang menggunakan Proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan

keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil Proyek berupa barang atau jasa dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa akan berlatih merencanakan, melaksanakan kegiatan sesuai rencana dan menampilkan atau melaporkan hasil kegiatan. Bentuk aktivitas proyek terdiri dari:

(1) Proyek produksi yang melibatkan penciptaan seperti buletin, video, program radio, poster, laporan tertulis, esai, foto, surat-surat, buku panduan, brosur, menu banquet, jadwal perjalanan, dan sebagainya; (2) Proyek kinerja seperti pementasan, presentasi lisan, pertunjukan teater, pameran makanan atau fashion show ; (3) Proyek organisasi seperti pembentukan klub, kelompok diskusi, atau program-mitra percakapan. Lebih lanjut, menurut Fried-Booth (2002) ada dua jenis proyek yaitu (1) Proyek skala kecil atau sederhana yang hanya menghabiskan dua atau tiga pertemuan. Proyek ini hanya dilakukan di dalam kelas; (2) Proyek skala penuh yang membutuhkan kegiatan yang rumit di luar kelas untuk menyelesaikannya dengan rentang waktu lebih panjang.

d. Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching).

Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching And Learning / CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa yang membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam

kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga Negara dan [tenaga kerja](#).

Menurut Elaine B. Johnson (Riwayat,2008), CTL juga merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Belajar dapat terjadi dengan proses mengalami. Siswa dapat belajar dengan baik jika dihadapkan dengan masalah aktual, sehingga dapat menemukan kebutuhan real dan minatnya.[1] CTL didesain dengan melibatkan siswa mengalami dan menerapkan apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan [tenaga kerja](#). Hal ini memungkinkan siswa mengaitkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang stimulasi. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pembelajaran yang memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya. Dan ini merupakan suatu proses kompleks dan banyak fase yang berlangsung jauh melampaui drill-oriented dan metodologi stimulus-response.

e. Model Pembelajaran Inkuiri.

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris inquiry, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan (Gulo, 2004:84). Beberapa pendapat tentang model pembelajaran inkuiri, antara lain menurut Widja (1989:48) model pembelajaran

inkuiri adalah suatu Model yang menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip.

Selanjutnya, Sumantri (1999:164) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Model pembelajaran inkuiri adalah porses belajar yang memberi kesempatan pada siswa untuk menguji dan menafsirkan problem secara sistematika yang memberikan konklusi berdasarkan pembuktian (Nasution, 1992:128). Lebih lanjut dikatakan Model pembelajaran inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Model atau pendekatan pembelajaran inkuiri merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Ciri utama yang dimiliki oleh pendekatan inkuiri yaitu menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan (menempatkan siswa sebagai subjek belajar), seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*) serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Wina Sanjaya, 2009: 196-197).

f. Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (Concept Learning).

Model pembelajaran Pencapaian Konsep ini berangkat dari studi mengenai proses berfikir yang dilakukan Bruner, Goodnow, dan Austin (dalam Suherman dan Winataputra, 1992) yang menyatakan bahwa model ini dirancang untuk membantu mempelajari konsep-konsep yang dapat dipakai untuk mengorganisasikan informasi sehingga dapat memberi kemudahan bagi mereka untuk mempelajari konsep itu dengan cara efektif, menganalisis, serta mengembangkan konsep. Pengertian Model Pencapaian Konsep ini juga merupakan model yang efisien untuk menyajikan informasi yang terorganisasikan dalam berbagai bidang studi, salah satu keunggulan dari model pencapaian konsep ini adalah meningkatkan kemampuan untuk belajar dengan cara yang lebih mudah dan lebih efektif.

Eggen dan Kauchak (2012: 218) menyatakan model pencapaian konsep adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dari semua usia mengembangkan dan menguatkan pemahaman mereka tentang konsep dan mempraktikkan kemampuan berpikir kritis. Pada model pembelajaran ini, siswa tidak disediakan rumusan suatu konsep, tetapi mereka menemukan konsep tersebut berdasarkan contoh-contoh yang memiliki penekanan-penekanan terhadap ciri dari konsep itu. Pada pembelajaran peraih konsep ini, guru menunjukkan contoh dan noncontoh dari suatu konsep yang dibayangkan. Sementara siswa membuat hipotesis tentang apa kemungkinan konsepnya, menganalisis hipotesis-hipotesis mereka dengan melihat contoh dan noncontoh, yang pada akhirnya sampai pada konsep yang dimaksud.

Ada dua hal penting dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep yaitu:

- a. Menentukan Tingkat Pencapaian Konsep Tingkat pencapaian konsep (concept attainment) yang diharapkan dari siswa sangat tergantung pada kompleksitas dari konsep, dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Ada siswa yang belajar konsep pada tingkat konkret rendah atau tingkat identitas, ada pula siswa yang mampu mencapai konsep pada tingkat klasifikatori atau tingkat formal.
- b. Analisis Konsep Analisis konsep merupakan suatu prosedur yang dikembangkan untuk membantu guru dalam merencanakan urutan-urutan pengajaran pencapaian konsep. Untuk melakukan analisis konsep guru hendaknya memperhatikan beberapa hal antara lain: (1) nama konsep, (2) attribute-attribute kriteria dan attribute-attribute variabel dari konsep, (3) definisi konsep, (4) contoh-contoh dan noncontoh dari konsep, dan (5) hubungan konsep dengan konsep-konsep lain.

7. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning Model*)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan Weil berpendapat “bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain” (Joyce & Weil, dalam Rusman, 2017, hlm. 244).

Menurut Suprijono (dalam Iskandar dan Narsim, 2015, hlm. 33) “model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.” Hal ini berarti bahwa model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas karena dapat dijadikan sebagai pedoman. Mendukung pernyataan tersebut, Trianto (Iskandar dan Narsim, 2015, hlm. 33) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.” Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keberadaan model pembelajaran menjadi sangat penting dan vital dalam mendukung keberhasilan pembelajaran yang dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran di kelas.

Panitz (dalam Thobroni, 2015, hlm. 235) menyebutkan ada dua pembelajaran berbasis sosial, yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yang selanjutnya disingkat CL dan pembelajaran kolaboratif.

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Thobroni, 2015, hlm. 235), “CL adalah kegiatan belajar mengajar secara berkelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok.” Selanjutnya menurut Lie (dalam Thobroni 2015, hlm. 235), sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai “sistem pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. CL adalah

pembelajaran yang berbasis sosial yang didasarkan pada falsafah *homo homini socius*.

Lebih lanjut, Nurhadi, dkk (dalam Thobroni, 2015, hlm. 235) berpendapat, “Berpendapat kooperatif mengandung makna multidimensi. Dalam pembelajaran kooperatif ada makna *learning community*, ada *sharing ideas*, *service learning*, belajar kelompok, belajar kontekstual, sumber belajar, ada *problem based learning*, ada *learning to be*, ada *learning to know*, ada *learning to do*, ada *learning how to live together*, ada *taskbased learning*, ada *school-based learning*, dan ada *collaborative learning*”

Parker (Huda, 2015, hlm. 29) mendefinisikan “kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana siswa para siswa saling berinteraksi dalam kelompokkelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama”. Davidson (Huda, 2015, hlm. 29- 30) mendefinisikan “pembelajaran kooperatif secara terminologis dan perbedaannya dengan pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang sebenarnya sudah ada sejak dulu dalam kehidupan sehari-hari.” Konsep ini memang dikenal sangat penting untuk meningkatkan kinerja kelompok, organisasi, dan perkumpulan manusia.

Menurut Slavin (Thobroni, 2015h, hlm. 237), metode CL memiliki enam karakteristik, yaitu:

- a) *Group goals* (adanya tujuan kelompok)
- b) *Individual accountability* (adanya tanggung jawab perseorangan);

- c) *Equal opportunities for succes* (adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses)
- d) *Team competition* (adanya persaingan kelompok)
- e) *Task specialization* (adanya penugasan khusus)
- f) *Adaptation to individual needs* (adanya proses penyesuaian diri terhadap kepentingan pribadi).

Roger dan Johnson (dalam Thobroni, 2013, hlm. 238) mengungkapkan lima unsur dalam CL agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a) Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan. Nurhadi (dalam Thobroni, 2013, hlm. 238) menyatakan rasa saling membutuhkan tersebut dapat dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah atau penghargaan.

b) Tanggung Jawab Perseorangan

Perwujudan metode CL tentunya berupa kelompok belajar. Dalam kelompok belajar, siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dikelompokkan secara baik. Meskipun dalam penilaian ditunjukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung

pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

c) Tatap Muka

Interaksi antar-anggota kelompok sangat penting karena siswa membutuhkan bertatap muka dan berdiskusi. Dengan adanya tatap muka ini, antar-anggota kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota, inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing Lie (dalam Thobroni, 2015, hlm. 239).

d) Komunikasi Antar Anggota

Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan caracara berkomunikasi yang efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang yang kurang sensitif dan kurang bijaksana dan kurang bijaksana dalam menemukan pendapat mereka Lie (dalam Thobroni, 2015, hlm. 239). Penekanan pada aspek moral, yaitu sopan santun dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain, sangat penting dalam unsur ini.

e) Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilakukan selang beberapa waktu

setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan CL Lie (dalam Thobroni, 2015, hlm. 239).

Kemudian Agus S (2013: 47), menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Suatu model pembelajaran yang terbentuk menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari peserta untuk saling membantu atau bekerja sama satu sama lain dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai model *cooperative learning*. Menurut Suprijono A, (2013:53), menyatakan bahwa *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibanding model pembelajaran secara konvensional. Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif. (*Cooperative Learning*) adalah model pembelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok dan setiap kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sikap tanggung jawab dan bekerja sama dalam proses belajar.

b. Sejarah Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama, dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak (Ratna, 1988: 181, dalam Abdul Majid).

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Piaget dan Vigotsky mengemukakan adanya hakikat sosial pada sebuah proses belajar, juga mengemukakan tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota-anggotanya yang beragam sehingga terjadi perubahan konseptual. Piaget menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan di susun dalam pemikiran siswa. Oleh karena itu, belajar adalah tindakan kreatif di mana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan peristiwa, serta bereaksi dengan objek dan peristiwa tersebut.

Selain aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran, juga dituntut interaksi yang seimbang. Interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dengan harapan terjadi komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran.

Pandangan konstruktivisme Piaget dan Vigotsky dapat berjalan berdampingan dalam proses pembelajaran konstruktivisme. Piaget yang menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan

pengalaman yang dimiliki orang tersebut, sedangkan konstruktivisme Vigotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan karya Vigotsky dan penjelasan Piaget, para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar, dan siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada temannya. Hal itu akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan jelas, bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Dengan demikian karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut Sanjaya (2013),

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemampuan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja

harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan untuk bekerja sama

Tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

d. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Raharjo & Solihatin, (2007: 242), menjelaskan dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang maupun rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama, tetapi juga mengajarkan kepada peserta didik untuk

menyelesaikan materi secara mandiri, tidak membedakan unsur sosial seperti ras, suku dan budaya, dan penghargaan yang tinggi terhadap kelompokkelompok.

e. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang menggunakan sistem belajar secara berkelompok yang bertujuan siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2013:27-28), yaitu sebagai berikut:

1) Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif dikembangkan untuk mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lainnya ialah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap

perbedaan individu satu sama lain. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam pengembangan keterampilan sosial.

3) Perkembangan keterampilan sosial.

Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan masalah terkait pembelajaran. Agar peserta didik dapat melatih ketrampilan sosialnya, ketrampilan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya.

Eggen dan Kauchak (dalam Hosnan, 2016, hlm. 238), “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Strategi pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, Ibrahim (dalam Hosnan, 2016, hlm. 239).

- a. *Pertama*, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa strategi ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Strategi struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

- b. *Kedua*, penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, kemauan ketidakmauan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
- c. *Ketiga*, mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi semua siswa atau pesrerta didik harus mempelajari keterampilan khusus atau peserta didik peserta didik harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Untuk membuat keterampilan kelompok dan sosial yang dibutuhkan. Keterampilan keterampilan itu, Ibrahim (dalam Hosnan, 2016, hlm. 239240), antara lain sebagai berikut :

- a. Keterampilan-keterampilan sosial. Keterampilan sosial melibatkan perilaku yang menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain.
- b. Keterampilan berbagi, banyak siswa mengalami kesulitan berbagai waktu dan bahan. Komplikasi ini dapat mendatangkan masalah pengelolaan yang serius selama pelajaran pembelajaran kooperatif.

Siswa-siswa yang mendominasi sering dilakukan secara sadar dan tidak memahami akibat perilaku mereka terhadap terhadap siswa lain atau terhadap kelompok mereka.

- c. Keterampilan berperan serta, sementara ada sejumlah siswa mendominasi kegiatan kelompok, siswa lain tidak mau atau tidak dapat berperan serta. Terkadang siswa yang menghindari kerja kelompok karena malu. Siswa yang tersisih adalah jenis lain siswa yang mengalami kesulitan berperan serta dalam kegiatan kelompok.
- d. Keterampilan-keterampilan komunikasi. Kelompok pembelajaran kooperatif tidak dapat berfungsi secara efektif apabila kerja kelompok itu tidak ditandai dengan miskomunikasi. Empat keterampilan komunikasi; mengulang dengan kalimat sendiri, memberikan perilaku, memberikan perasaan, dan mengecek kesan adalah penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa untuk memudahkan komunikasi didalam setia kelompok.
- e. Keterampilan-keterampilan kelompok. Kebanyakan orang telah mengalami bekerja dalam kelompok dimana anggota-anggota secara individu merupakan orang yang baik dan memiliki keterampilan sosial. Sebelum siswa dapat belajar secara efektif di dalam kelompok pembelajaran kooperatif, mereka harus belajar tentang memahami satu sama lain dan satu sama lain menghormati perbedaan mereka.

f. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson dalam buku (Lie, 2002:31-35), mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu:

1) Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Artinya, setiap anak dalam satu kelompok mempunyai tugas sendiri. Penilaian juga dilakukan dengan cara unik. Setiap siswa mendapatkan nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari “sumbangan” setiap anggota. Beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena *toh* mereka juga memberikan sumbangan. Malahan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka dan sebaliknya.

2) Tanggung jawab perorangan

Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pengajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi sebelum menugaskan siswa dalam kelompok belajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara, keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5) Evaluasi Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif yang mengharuskan setiap siswa harus menyelesaikan tugasnya sendiri, tanggung jawab perorangan yang membuat setiap siswa menjadi mandiri, tatap muka atau berdiskusi, adanya komunikasi antar anggota, dan mengadakan evaluasi proses dalam kelompok setelah pembelajaran kooperatif selesai dilaksanakan

Roger dan David (dalam Hosnan, 2016, hlm. 235-238) mengatakan “bahwa, tidak semua kerja kelompok dapat dianggap *Cooperative Learning*.” Untuk mencapai hasil yang maksimal, enam (6) unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Interaksi tatap muka
- c. Akuntabilitas individual
- d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi
- e. Komunikasi antar anggota
- f. Evaluasi proses kelompok

g. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdayana (2016:147) terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Prinsip ketergantungan positif

Untuk tercipta kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang

mempunyai kemampuan lebih diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

2) Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok, penilaian individu bisa berbeda tetapi penilaian kelompok harus sama.

3) Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu sebelum melakukan kooperatif guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Misalnya, kemampuan mendengarkan dan kemampuan

berbicara, cara menyatakan ketidak setujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik serta berguna.

h. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2012:212), mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian inti materi pelajaran sebelum peserta didik terbagi menjadi beberapa kelompok.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok.
- 3) Penilaian, dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berpengaruh kemudian diberikan penghargaan atau hadiah.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan dalam pembelajaran kooperatif terdapat tahapan yang digunakan yaitu sebelum melakukan pembagian kelompok, guru memberikan instruksi kepada peserta didik tentang inti materi dalam pembelajaran, selanjutnya peserta didik dibagi ke dalam tim belajar.

i. Pentingnya *Cooperative Learning*

Hasil penelitian melalui metode analisis yang dilakukan oleh Johnson (dalam Hosnan, 2016, hlm. 240) menunjukkan adanya berbagai keunggulan cooperative learning di antaranya sebagai berikut.

- a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- b. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
- c. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- f. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris.
- g. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
- h. Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
- i. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga dewasa.
- j. Mencegah terjadinya gangguan kejiwaan.
- k. Mencegah terjadinya kenakalan dimasa remaja.
- l. Meningkatkan motivasi belajar.

j. Kelebihan *Cooperative Learning*

Pentingnya CL diterapkan dalam situasi pembelajaran di kelas karena metode ini memiliki keunggulan sebagai berikut, Johnson and Jhonson (dalam Thobroni, 2015, hlm. 239-140).

- a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- b. Mengembangkan kegembiraan belajar sejati
- c. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- e. Meningkatkan keterampilan metakognitif
- f. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris
- g. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- h. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau kesendirian atau keterasingan
- i. Menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi
- j. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- k. Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan
- l. Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja
- m. Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja
- n. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
- o. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.

k. Kekurangan *Cooperative Learning*

Menurut Thobroni (2015, hlm. 241-242) kekurangan model pembelajaran CL berasal dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (Ekstern), yaitu:

a. Faktor dari dalam (intern)

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- 2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain pasif.

b. Faktor dari luar (ekstern)

Faktor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah, yaitu pelaksanaan tes yang terpusat, seperti UN atau UASBN sehingga kegiatan belajar mengajar dikelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan UN atau UASBN.

Lie (dalam Thobroni, 2015, hlm. 242), menambahkan bahwa banyak pengajar (guru) masih enggan menerapkan CL dengan berbagai

alasan. Alasan utamanya adalah dengan kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam kelompok.

B. Penelitian Relevan

Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti mencari bahan-bahan penelitian yang ada dan relevan dengan penelitian yang akan diteliti.

1. Penelitian oleh Abdul Mahfudin Alim, Sumaryanti dan Pamuji Sukoco (2022) dengan judul “ Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani SD di Kabupaten Bantul tentang Model Pembelajaran”. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai pengetahuan guru Penjas SD tentang model pembelajaran dalam Penjas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Penjas SD yang tergabung dalam kelompok Kerja Guru (KKG) di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah *total sampling* yang bersedia mengisi survei. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda yang berjumlah 30 soal dengan menggunakan *google form*. Hasil dari norma penilaian tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran yang tergabung dalam KKG Penjas di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa responden yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 0 responden (0%), responden yang berada dalam kategori cukup sebanyak 4 responden (19%), responden yang berada dalam kategori rendah sebanyak 5 responden (24%), dan responden yang berada dalam kategori kurang sebanyak 12 responden (57%).

2. Penelitian yang relevan dilakukan Renando Choirul Hanafi (2020) tentang tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se Kota Yogyakarta penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SMA Negeri se Kota Yogyakarta sebanyak 22 orang guru. Tes yang digunakan merupakan tes pengetahuan dengan bentuk soal pilihan ganda. Uji instrumen menggunakan uji validitas dengan rumus *Pearson Product Moment* diketahui dari 40 soal terdapat 15 soal yang gugur, sehingga tes yang digunakan dalam penelitian sebanyak 25 soal. Hasil uji reliabilitas instrumen sebesar 0,918 ($>0,600$), sehingga dinyatakan reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani berada pada kategori “kurang” sebesar 9,09% (2 guru), “rendah” sebesar 31,81% (7 guru), “cukup” sebesar 54,6% (12 guru), dan “tinggi” sebesar 4,5% (1 guru).

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang wajib di setiap jenjang pendidikan sekolah tak terkecuali tingkat SMA maupun SMK. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani seorang guru harus kreatif dalam menyampaikan materi agar siswa tidak merasa monoton dan bosan. Kreatifitas guru dapat dilihat dari proses pemilihan model pembelajaran dan cara menyampikanyanya. Siswa sangat familiar dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan model demonstrasi yang mengakibatkan siswa kurang mengeksplor dan merasa pasif sehingga merasa bosan.

Untuk itu dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se-kabupaten Magelang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang hasil akhirnya dapat dihitung. Penelitian ini bertujuan untuk mencari data empiris tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se-kabupaten Magelang. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2013:3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan sesuatu hal misalnya keadaan, situasi, peristiwa dan lainya.

Menurut Sugiyono (2017:8), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sample, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian ini menggunakan metode survey, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan *Google Form*.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran

pendidikan jasmani di SMA dan SMK se-kabupaten Magelang Pada penelitian ini tingkat pengetahuan yang dimaksud adalah berfokus pada mengingat atau disebut *remember* (c1) yang digunakan untuk menjawab faktual, menguji ingatan tentang model pembelajaran yang terdapat dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Pengukuran pengetahuan guru PJOK tentang model pembelajaran kooperatif diukur melalui tes dalam bentuk pilihan ganda yang meliputi 30 soal dan hasilnya berupa skor.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk pengambilan data penilaian terhadap tingginya pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif di SMA dan SMK se-Kabupaten Magelang. Tempat penelitian pengambilan data dilaksanakan di SMA dan SMK se-kabupaten Magelang. Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Januari- 15 Februari 2022.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Arikunto, S (2002), menjelaskan populasi adalah subjek penelitian yang diambil secara keseluruhan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani tingkat SMA sederajat di Kabupaten Magelang yang tergabung di MGMP PJOK dan berjumlah 42 orang. Namun, guru yang berkenan mengisi angket tes hanya 31 orang hingga batas waktu yang ditentukan.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh guru pendidikan jasmani yang tergabung dalam MGMP PJOK di Kabupaten Magelang yang bersedia mengisi angket tes.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:101) Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen milik Abdul Mahfudin Alim, S.Pd. Kor., M.Pd., Prof. Dr. Dra. Sumaryanti M.S. dan Prof. Dr. Pamuji Sukoco M.Pd. yang telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Instrumen ini berisikan 30 soal, dengan pengumpulan data berupa tes pilihan ganda yang disebar melalui *google form* guna mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran jasmani di se-kabupaten Magelang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dimana instrumen yang digunakan berupa butiran soal dalam *google form*. Proses pengambilan data ini dengan cara membagikan *link google form* di grup *whatsapp* MGMP PJOK Kabupaten Magelang. Dalam pengumpulan data penelitian ini, Identitas responden atau guru yang terlibat akan dirahasiakan.

Teknik pengumpulan datanya sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pengambilan data penelitian ini dimulai dengan mencari surat permohonan izin penelitian terlebih dahulu agar penelitian lebih mudah karena sudah dilampirkan surat izin penelitian.
- b. Di sekolah tersebut peneliti terlebih dahulu menemui Kepala Sekolah untuk memohon izin penelitian. Setelah izin diperoleh peneliti menemui Guru Penjas

untuk memohon bantuanya untuk mengisi angket yang telah dibuat sebagai instrumen pengumpulan data.

- c. Peneliti memberikan panduan tata cara pengisian angket online kepada guru penjas melalui di aplikasi *WhatsApp*.
- d. Peneliti memberikan link angket online kepada guru penjas melalui pesan pribadi di aplikasi *WhatsApp*.
- e. Peneliti menunggu pengumpulan angket online yang sudah diisi oleh guru penjas di *google form*.
- f. Peneliti meminta tanda tangan dan cap dari Kepala Sekolah di setiap Sekolah sebagai bukti peneliti sudah melaksanakan penelitian yang berupa data untuk bahan skripsi

F. Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

No Butir Soal	rx_{xy} Hitung	r Tabel	Simpulan	Kategori
1	0.487908407	0.3120064	Valid	Sedang
2	0.506664303	0.3120064	Valid	Sedang
3	0.462885032	0.3120064	Valid	Sedang
4	0.466717051	0.3120064	Valid	Sedang
5	0.465468335	0.3120064	Valid	Sedang
6	0.55155593	0.3120064	Valid	Sedang
7	0.408623585	0.3120064	Valid	Sedang
8	0.366862428	0.3120064	Valid	Sedang

9	0.445519692	0.3120064	Valid	Sedang
10	0.685524764	0.3120064	Valid	Tinggi
11	0.436094078	0.3120064	Valid	Sedang
12	0.397587771	0.3120064	Valid	Rendah
13	0.397587771	0.3120064	Valid	Rendah
14	0.754068225	0.3120064	Valid	Sedang
15	0.465468335	0.3120064	Valid	Sedang
16	0.55155593	0.3120064	Valid	Sedang
17	0.685524764	0.3120064	Valid	Tinggi
18	0.493208857	0.3120064	Valid	Tinggi
19	0.475442657	0.3120064	Valid	Sedang
20	0.39093224	0.3120064	Valid	Sedang
21	0.658305217	0.3120064	Valid	Tinggi
22	0.33877213	0.3120064	Valid	Rendah
23	0.506664303	0.3120064	Valid	Sedang
24	0.658483708	0.3120064	Valid	Tinggi
25	0.466717051	0.3120064	Valid	Sedang
26	0.475442657	0.3120064	Valid	Sedang
27	0.658776817	0.3120064	Valid	Tinggi
28	0.425733112	0.3120064	Valid	Sedang
29	0.658305217	0.3120064	Valid	Tinggi
30	0.506285295	0.3120064	Valid	Sedang

2. Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas Metode KR-21:	
Mean Total Skor	11.1
Standar Deviasi (s)	7.519
s²	56.535
Koefisien Reliabilitas(r11)	0.907
r table	0.3120064
Kesimpulan	reliabel

G. Teknik Analisis Data

Rumus yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran jasmani di se-kabupaten Magelang dalam penelitian ini yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari presentase

N = Jumlah / banyaknya individu

(Sudijono, 2009:43).

Menurut Arikunto (1998:284), data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dinyatakan dengan presentase. Kemudian nilai presentasi diterapkan pada tabel norma nilai presentase dari yaitu:

Table 1. Norma dan Nilai Presentase

Interval Nilai	Keterangan
76% - 100%	Tinggi
56% - 75%	Cukup
40% - 55%	Rendah
< 40%	Kurang

(Sumber: Arikunto, 2006: 207) Berdasarkan tabel 12. dijelaskan interval nilai adalah jumlah butir soal betul dari guru penjas kemudian dijadikan dalam persen, kemudian dapat dimasukkan dalam empat kategori yaitu: tinggi, cukup, rendah dan kurang.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di kabupaten Magelang penelitian dilakukan 1 Januari – 15 Februari 2022 di SMA dan SMK se- kabupaten Magelang dengan responden sebanyak 31 orang, yang diungkapkan dengan tes yang berjumlah 30 butir soal, dengan menjawab benar mendapat skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0.

Deskriptif statistik data tentang tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di kabupaten Magelang penelitian dilakukan 1 Januari – 15 February 2022 di SMA dan SMK se- kabupaten Magelang didapat skor terendah (*minimum*) 6,00, skor tertinggi (*maksimum*)16,00, rerata (*mean*) 9,94 nilai tengah (*median*) 10,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 12,00, *standar deviasi* (SD) 2,55. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Table 2. Deskriptif Statistik Tentang Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani SMA dan SMK se- kabupaten Magelang.

Statistik	
<i>N</i>	31
<i>Mean</i>	9,94

<i>Median</i>	10,00
<i>Mode</i>	12,00
<i>Std, Deviation</i>	2,55
<i>Minimum</i>	6,00
<i>Maximum</i>	16,00

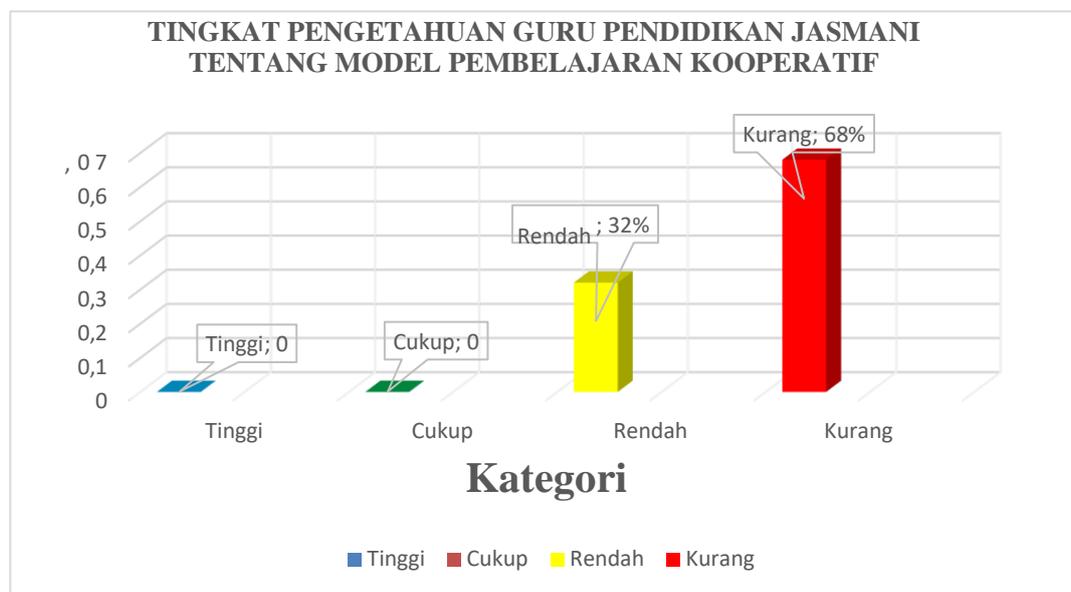
Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di kabupaten Magelang penelitian dilakukan 1 Januari – 15 February 2022 di SMA dan SMK se- kabupaten Magelang sebagai berikut:

Table 3. Norma Penilaian Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	76% - 100%	Tinggi	0	0
2.	56% - 75%	Cukup	0	0
3.	40% - 55%	Rendah	10	32
4.	< 40%	Kurang	21	68
Jumlah				100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 3 tersebut diatas, tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajar pendidikan jasmani di kabupaten Magelang penelitian dilakukan

1 Januari – 15 February 2022 di SMA dan SMK se- kabupaten Magelang dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 1 di atas diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se- kabupaten Magelang adalah sebagai berikut: kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%), kategori cukup berjumlah 0 responden (0%), kategori rendah berjumlah 10 responden (32%) dan kategori kurang berjumlah 21 responden (68%).

B. Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini pada masa peralihan antara *daring* menuju *luring* akibat pandemi *Covid-19*. Menurut Agus S (2016: 47), menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang

khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Suatu model pembelajaran yang terbentuk menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari peserta untuk saling membantu atau bekerja sama satu sama lain dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai model *cooperative learning*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan guru teradap model pembelajaran kooperatif dalam kategori kurang. Hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh ketidak tahuan dan tidak familiarnya guru terhadap model pembelajaran tersebut, dikarenakan kebanyakan guru hanya menggunakan medel pembelajaran yang digunakan hanya seputar model ceramah dan demonstrasi.

Hasil penelitian ini bisa menjadikan tolak ukur dan evaluasi terhadap pembelajaran pendidikan jasmani yang berlangsung. Agar pengetahuan guru lebih tinggi lagi dalam model pembelajaran kooperatif MGMP bisa mengadakan pertemuan dan seminar tentang model pembelajaran kooperatif atau yang lain agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan maksimal.

Hasil penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh kesungguhan responden dalam mengisinya. Hal tersebut dikarenakan, peneliti tidak tahu apakah peserta didik mengisi angket tersebut dengan jujur sesuai dengan pengalaman yang dilalui atau pun hanya sebatas mengisi angket yang diberikan. Angket yang digunakan adalah angket online sehingga peneliti tidak bisa bertemu langsung dengan peserta didik sehingga tidak tahu apakah peserta didik paham atau tidak dalam mengisi angket online tersebut. Angket yang digunakan adalah angket tertutup sehingga

kurang luas lingkungnya memungkinkan ada unsur-unsur yang lebih penting tidak masuk/tidak terungkap dalam instrumen penelitian.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

1. Instrumen penelitian kurang luas lingkungnya sehingga memungkinkan ada unsur-unsur yang lebih penting tidak masuk/tidak terungkap dalam instrumen penelitian.
2. Dengan memilih pernyataan dari angket, peneliti tidak mengetahui secara langsung tingkat kesungguhan Responden dalam mengisi angket.
3. Walaupun identitas responden disembunyikan, terkadang responden dengan sengaja tidak jujur dan tidak betul dalam memberikan jawaban pernyataan.
4. Peneliti mengakui adanya keterbatasan dalam hal waktu, biaya, maupun kemampuan berpikir dan bekerja. Namun besar harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari penelitian tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se- kabupaten Magelang adalah sebagai berikut: : kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%), kategori cukup berjumlah 0 responden (0%), kategori rendah berjumlah 10 responden (32%) dan kategori kurang berjumlah 21 responden (68%).

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian ini sebagai tolok ukur tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se- kabupaten Magelang.
2. Guru dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan pengetahuan guru terhadap model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se- kabupaten Magelang

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK se- kabupaten Magelang.

2. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.
3. Bagi guru, sangat diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi pengetahuan terhadap tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran kooperatif dalam kurikulum merdeka mata pelajaran PJOK agar pelaksanaan pembelajaran PJOK dapat berlangsung dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M.C.E & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Pres.
- Ahyana, N dan Andi A.S, Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson dan Krathwohl, *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, Vol.1, No.1, file:///C:/Users/rizki/Downloads/16-Article%20Text-131-1-10-20210427.pdf
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdikbud. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Dimiyati, (2013), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunia Pendidikan, Pembelajaran Kooperatif Learning, Minggu, 13 Maret 2016, <http://dedepa.blogspot.com/2016/03/sejarah-munculnya-pembelajaran.html>, 11.20 WIB.
- Hamdayama, J, (2016). *Metodologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M, (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar, Dadang, Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap-Jateng: Ihla Media. Indonesia.
- Lengakana, A.S dan Sofa, N.S.N , Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan, *Jurnal Olahraga*, Vol.3, No.1, ISSN 2442-9961.
- Mulyasa, E. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PTRemaja Kosdakarya.
- Munib, A, (2011). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKU UNNES.
- Nara, H, (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia
- Oase Pendidikan, Pembelajaran Kooperatif Efektif, <https://oasependidikanblog.wordpress.com/2017/02/23/mengapa-pembelajaran-kooperatif-efektif/>, 11.32 WIB.
- PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, Pendidikan, <https://pgsd.upy.ac.id/2-uncategorised/12-pendidikan>, 11.23 WIB.

- Rahayu, E.T (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Rini, Y.S, 2016, *Pendidikan: Hakikat, Tujuan, dan Proses*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shamdani, 2020, *Konsep Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, Bandung: Penerbit Nusa Media
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. 2016. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryati, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Utami, M. S. dan Purnomo, E. (2019). *Minat siswa sekolah menengah pertamaterhadap pembelajaran atletik*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Volume 15 Nomor 1
- Zuriatun, H, 2021. *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa*. Irsyaduna : Jurnal Studi Kemahasiswaan. Vol. 1, No. 1, April 2021

LAMPIRAN

Kartu Bimbingan Skripsi

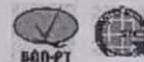
KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Misbakhul Munir
NIM : 176 012 410 41
Program Studi : PJKR
Pembimbing : Abdul Mahfudin ALim . S.Pd. Kor .,M.Pd.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1	2/9/2021	Revisi judul	
2	5/11/2021	Perbaikan Bab 1 (Latar Belakang)	
3	2/03/2022	Perbaikan Bab 2 & Bab 3	
4	9/03/2022	Konsultasi instrumen	
5	22/03/2022	Konsultasi validitas dan uji instrumen	
6	18/12/2022	Konsultasi konsultasi bab IV Pengolahan data.	
7	21/12/2022	Perbaikan tata tulis	
8	12/04/2023	Finishing Tugas akhir.	

Ketua Jurusan POR,

Dr. Jaka Sunardi, M.kes.
NIP. 19610731 199001 1 001



Surat Permohonan Izin Observasi Wawancara



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541
Email : humas_fik@uny.ac.id Website : fik.uny.ac.id

Nomor : 139/UN34.16/DL.16/2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

26 November 2021

Yth. Kepala SMA N1 MUNTILAN,
JL Ngadiretno no 1 ,ngadiretno,tamanagung,muntilan,magelang,jawa tengah,56413

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Misbakhul Munir
NIM : 17601241041
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi - S1
Judul : Survey Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Kabupaten Magelang
Tujuan : Melakukan observasi untuk melengkapi tugas mata kuliah SKRIPSI
Waktu Observasi : Senin, 29 November 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Plt. Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerjasama

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Surat Permohonan Izin Penggunaan Instrumen Penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini sebagai pemilik Instrumen:

1. Nama : Abdul Mahfudin Alim S Pd Kor., MPd
NIP : 198506092014041001
2. Nama : Prof. Dr. Pamuji Sukoco MPd
NIP : 196208061988031001
3. Nama : Prof. Dr. Dra. Sumaryanti MS
NIP : 195801111982032001

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : MishakhulMumir
NIM : 17601241041
Program Studi : Pendidikan Jasarni Kesehatan dan Rekreasi-S1
Tujuan : Memohon izin menggunakan instrumen penelitian untuk pengambilan data penelitian pemlisan tugas akhir skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir: Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani tentang Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Jasarni di Kabupaten Magelang
Waktu Penelitian : Desember 2021- Januari 2022

Guna keperluan tersebut kami mengijinkan mahasiswa atas nama di atas untuk menggunakan instrumen penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Desember 2021
Mengetahui,

Pemilik instrumen

Abdul Mahfudin Alim S Pd Kor., MPd
NIP. 198506092014041001

Pemilik instrumen

Prof. Dr. Pamuji Sukoco MPd
NIP. 196208061988031001

Pemilik instrumen

Prof. Dr. Dra. Sumaryanti MS
NIP. 195801111982032001

Surat Permohonan Izin Penelitian Pengambilan Data



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 766/UN34.16/PT.01.04/2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

20 Desember 2021

Yth . Ketua MGMP PJOK
di Kabupaten Magelang

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Misbakhul Munir
NIM : 17601241041
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - SI
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Jasmani Di Kabupaten Magelang
Waktu Penelitian : Rabu - Jumat, 22 - 24 Desember 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Surat Keterangan Penelitian

MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK)
KABUPATEN MAGELANG

SURAT KETERANGAN
NO. : 020/MGMP Penjasorkes/SMA/05/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARIFIN HANAFLI, S.Pd
NIP : 196906052003121005
Jabatan : Ketua MGMP Penjasorkes SMA Sederajat Kabupaten Magelang.

Menerangkan bahwa :

Nama : MISBAKHUL MUNIR
NIM. : 17601241041
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi S1
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian untuk Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul “ Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Jasmani di Kabupaten Magelang “.di MGMP Penjasorkes Kabupaten Magelang mulai tanggal 22 Desember 2021 sampai dengan 10 Januari 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 11 Mei 2022
Ketua MGMP PJOK Kab. Magelang



Arifin Hanafi, S Pd.
NIP. 196906052003121005

Validitas Instrumen

No Butir Soal	rx _y Hitung	r Tabel	Simpulan	Kategori
1	0.487908407	0.3120064	Valid	Sedang
2	0.506664303	0.3120064	Valid	Sedang
3	0.462885032	0.3120064	Valid	Sedang
4	0.466717051	0.3120064	Valid	Sedang
5	0.465468335	0.3120064	Valid	Sedang
6	0.55155593	0.3120064	Valid	Sedang
7	0.408623585	0.3120064	Valid	Sedang
8	0.366862428	0.3120064	Valid	Sedang
9	0.445519692	0.3120064	Valid	Sedang
10	0.685524764	0.3120064	Valid	Tinggi
11	0.436094078	0.3120064	Valid	Sedang
12	0.397587771	0.3120064	Valid	Rendah
13	0.397587771	0.3120064	Valid	Rendah
14	0.754068225	0.3120064	Valid	Sedang
15	0.465468335	0.3120064	Valid	Sedang
16	0.55155593	0.3120064	Valid	Sedang
17	0.685524764	0.3120064	Valid	Tinggi
18	0.493208857	0.3120064	Valid	Tinggi
19	0.475442657	0.3120064	Valid	Sedang
20	0.39093224	0.3120064	Valid	Sedang

21	0.658305217	0.3120064	Valid	Tinggi
22	0.33877213	0.3120064	Valid	Rendah
23	0.506664303	0.3120064	Valid	Sedang
24	0.658483708	0.3120064	Valid	Tinggi
25	0.466717051	0.3120064	Valid	Sedang
26	0.475442657	0.3120064	Valid	Sedang
27	0.658776817	0.3120064	Valid	Tinggi
28	0.425733112	0.3120064	Valid	Sedang
29	0.658305217	0.3120064	Valid	Tinggi
30	0.506285295	0.3120064	Valid	Sedang

Uji Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas Metode KR-21:	
Mean Total Skor	11.1
Standar Deviasi (s)	7.519
s²	56.535
Koefisien Reliabilitas(r11)	0.907
r table	0.3120064
Kesimpulan	reliabel

Kisi-Kisi Instrumen

Materi	: Model Pembelajaran Kooperatif							
Kompetensi	Indikator	Jumlah Soal						Total butir soal
		C1	C2	C3	C4	C5	C6	
Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif learning)	Sejarah, Teori dan dasar pemikiran	1,3, 6	2, 11					5
	Tujuan Intructional Pembelajaran Kooperatif		7, 8, 9, 10,11, 12					5
	Domain prioritas dan Domain Interaktif dalam pembelajaran kooperatif		4,5					2
	Fitur pengajaran dan pembelajaran		13, 14, 15, 16, 17, 18, 29, 30					8
	Strategi Pembelajaran Kooperatif		19, 20, 21, 22, 23, 24					6
	Peran dan Tangung Jawab guru dan siswa		25, 26, 27					3
	Penilaian belajar siswa dalam model berdasarkan instruksi		28					1
TOTAL								30

Soal Tes Pilihan Ganda

Petunjuk Pengisian:

1. Sebagai kontrol dalam mengisi survei ini responden tidak diperkenankan membuka buku atau google/web browser lainnya.
2. Pilih salah satu jawaban yang menurut Anda paling benar
3. Sebelum mengisi kami persilahkan Bpk/Ibu untuk berdoa.

Terimakasih

Lembar Soal

1. Dalam buku karangan Michael W. Metzler tentang intruksional model dalam Pendidikan Jasmani menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan pada pertengahan 1970-an yaitu di..
 - a. Universitas Colorado
 - b. Universitas Johns Hopkins
 - c. Univeristas Harvard
 - d. Universitas Oxford
 - e. Universitas Standford
2. Format aktivitas dilakukan dalam kelompok yang sama, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam waktu yang singkat. Desain model pembelajaran yang digunakan guru tersebut adalah....
 - a. Pembelajaran kooperatif
 - b. Pembelajaran kolaboratif
 - c. Peer teaching

- d. Team teaching
 - e. Pembelajaran inklusi
3. Model pembelajaran kooperatif yang paling sering digunakan sekarang ini dikembangkan oleh....
- a. Hellison
 - b. Daryl Siedentop
 - c. Moska Moston
 - d. Robert E Slavin
 - e. Fred. S. Keller
4. Dalam pengembangan setiap model memiliki latar belakang yang berbeda sehingga terdapat domain prioritas. Dalam pembelajaran kooperatif jika tugas yang diberikan memiliki fokus utama pembelajaran untuk mempraktikkan gerak, domain prioritasnya adalah...
- a. Kognitif-Psikomotor-Afektif
 - b. Kognitif-Afektif-Psikomotor
 - c. Afektif-Psikomotor-Kognitif
 - d. Afektif-Kognitif-Psikomotor
 - e. Psikomotor-Afektif-Kognitif
5. Dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif jika tugas yang diberikan memiliki fokus utama pembelajaran pengetahuan tentang konsep gerak, urutan domain prioritasnya adalah,....
- a. Kognitif-Psikomotor-afektif
 - b. Kognitif-Afektif-Psikomotor

- c. Afektif-Psikomotor-Kognitif
 - d. Afektif-Kognitif-Psikomotor
 - e. Psikomotor-Afektif-Kognitif
6. Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) pada awalnya dikenal dengan istilah....
- a. Team tournament
 - b. Colaborative learning
 - c. Team teaching
 - d. Student team learning
 - e. Team game tournament
7. Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada tiga konsep. Di bawah ini yang termasuk konsep dasar tersebut adalah....
- a. Sosialisasi diri
 - b. Kesempatan sama untuk sukses
 - c. Motivasi ekstinsik
 - d. Pengakuan social
 - e. Motivasi intrinsic
8. Bagian penting lainnya dari tugas pembelajaran adalah spesifikasi bahwa kinerja semua anggota tim disertakan dalam skor atau penilaian tim. Oleh karena itu, semua siswa harus berkontribusi pada upaya tim, jadi penting agar semua anggota belajar dan mencapai potensi mereka sepenuhnya. Konsep pembelajaran kooperatif tersebut merupakan penjelasan mengenai konsep...
- a. Penghargaan tim

- b. Akuntabilitas individu
 - c. Kesempatan yang sama untuk sukses
 - d. Pengakuan social
 - e. Kerjasama dalam tim
9. Blok bangunan utama dalam Student Team Learning (STL) adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada setiap tim. Semua tim dapat mengerjakan tugas yang sama atau berbeda, namun masih tetap terkait. Guru menyertakan satu atau lebih kriteria kinerja yang harus dipenuhi tim, beserta hadiah yang akan diterima tim yang memenuhi standar. Hadiah dapat berupa poin kumulatif, hak kelas, pengakuan publik atau nilai. Konsep pembelajaran kooperatif tersebut merupakan penjelasan mengenai konsep...
- a. Penghargaan tim
 - b. Akuntabilitas individu
 - c. Kesempatan yang sama untuk sukses
 - d. Pengakuan social
 - e. Kerjasama dalam tim
10. Cuseo, 1992 menyatakan bahwa ada enam elemen prosedural dalam pembelajaran kooperatif. Berikut ini yang bukan termasuk elemen prosedural dalam pembelajaran kooperatif adalah....
- a. Pembentukan kelompok yang tidak disengaja
 - b. Kontinuitas interaksi kelompok
 - c. Saling ketergantungan di antara anggota kelompok
 - d. Perhatian eksplisit pada perkembangan keterampilan social

- e. Instruktur sebagai fasilitator
11. Eileen Hilke (1990) menjelaskan daftar tujuan instruksional utama untuk pembelajaran Kooperatif. Berikut ini yang bukan merupakan tujuan instruksional utama untuk pembelajaran Kooperatif adalah....
- a. Untuk mendorong kerjasama akademik di antara siswa
 - b. Untuk mendorong hubungan kelompok yang positif
 - c. Untuk saling ketergantungan di antara anggota kelompok
 - d. Untuk mengembangkan harga diri siswa
 - e. Untuk meningkatkan prestasi akademik
12. Pembelajaran Kooperatif berjalan dengan baik ketika semua siswa dalam kelompok memberikan kontribusi yang adil. Hal ini tidak berarti semua siswa mendapatkan nilai yang sama pada penilaian. Sebaliknya, semua siswa harus berpartisipasi penuh dalam proses kelompok dan belajar sebanyak mungkin sesuai kemampuan mereka. Menurut Johnson, Johnson dan Holubec (1994), hal tersebut merupakan salah satu elemen penting dari pembelajaran Kooperatif yang disebut....
- a. Saling ketergantungan positif di antara siswa
 - b. Interaksi promotif tatap muka
 - c. Tanggung jawab pribadi
 - d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil
 - e. Pemrosesan kelompok
13. Guru dalam pembelajaran kooperatif harus membuat sejumlah keputusan perencanaan sebelum unit dan pelajaran dimulai, untuk memfasilitasi interaksi

siswa dalam tim. Menurut Johnson, Johnson, dan Holubec (1994) fungsi peran guru tersebut adalah....

- a. Menentukan tujuan instruksional
- b. Membuat keputusan pra-instruksional
- c. Mengkomunikasikan presentasi tugas dan struktur tugas
- d. Menjalankan tugas kerja sama
- e. Evaluasi pembelajaran dan interaksi proses

14. Pembelajaran Kooperatif mendapatkan perhatian yang sangat besar, baik dari yang mendukung maupun yang mengkritik. Perhatian tersebut menyebabkan munculnya pembahasan tentang kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Kooperatif. Menurut McCaslin dan Good (1996), yang merupakan kekurangan Pembelajaran Kooperatif, seperti....

- a. Siswa belajar mengelola dan menggunakan sumber daya manusia
- b. Siswa mengembangkan pemahaman yang lebih besar tentang diri sendiri dan orang lain dari pekerjaan bersama
- c. Siswa dapat membuat pilihan yang mengatur kecepatan dan proses pembelajaran
- d. Ada kemungkinan satu atau lebih siswa di setiap kelompok menjadi figur otoritas menggantikan guru
- e. Anggota kelompok berfungsi sebagai model yang sesuai perkembangan satu sama Lain

15. Desain model Pembelajaran Kooperatif didasarkan pada konvergensi empat kumpulan teori utama. Berikut ini yang merupakan teori utama dalam pembelajaran kooperatif adalah....
- Konstruktivisme, kognitif, pembelajaran sosial, dan behaviorisme
 - Pembelajaran sosial, Kognitif, konstruktivisme, dan behaviorisme
 - Kognitif, Motivasi, pembelajaran sosial, dan konstruktivisme
 - Behaviorisme, pembelajaran sosial, motivasi dan konstruktivisme
 - Motivasi, kognitif, pembelajaran sosial, dan behaviorisme
16. Teori utama dalam pembelajaran kooperatif yang menyatakan hubungan antara proses kooperatif, keterlibatan siswa dalam tugas, dan penghargaan pencapaian tim adalah....
- Konstruktivisme
 - Pembelajaran social
 - Kognitif
 - Kognitif
 - Motivasi
17. Model pembelajaran Kooperatif mengasumsikan prinsip-prinsip tertentu tentang proses belajar mengajar. Berikut ini yang bukan asumsi tentang pembelajaran adalah....
- Pembelajaran tim bekerja paling baik ketika kelompok heterogen dalam semua faktor kunci dan kelompoknya dipertahankan selama beberapa periode
 - Tugas pembelajaran harus menentukan kriteria untuk akuntabilitas individu, dan kinerja semua anggota harus diperhitungkan dalam skor penilaian tim

- c. Semua anggota kelompok memiliki sesuatu untuk dikontribusikan untuk pencapaian tujuan kelompok
- d. Peran utama guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran akademik dan sosial siswa
- e. Kelompok siswa dapat mengatur diri mereka sendiri untuk mengejar dan menyelesaikan tugas yang diberikan

18. Berikut ini yang bukan merupakan manfaat model Pembelajaran Kooperatif bagi siswa sesuai dengan tinjauan penelitian tentang Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan

Jasmani yang dikutip oleh Dyson (2005) adalah....

- a. Peningkatan keterampilan interpersonal
- b. Peningkatan sifat individualisme siswa
- c. Peningkatan partisipasi aktif
- d. Peningkatan penalaran social
- e. Peningkatan tanggung jawab diri untuk belajar

19. Pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin (1980), strategi ini mengharuskan siswa di kelas untuk ditempatkan dalam tim yang tidak bersaing. Semua tim diberi tugas belajar yang sama dan sumber daya yang dibutuhkan. Guru mengalokasikan periode waktu tertentu bagi tim untuk belajar dan berlatih pada awalnya, biasanya 15 hingga 20 menit. Guru tersedia selama waktu ini untuk memperjelas tugas atau berfungsi sebagai sumber lain untuk tim. Di akhir periode waktu, semua anggota setiap tim menyelesaikan tugas penilaian atas pengetahuan atau keterampilan yang baru saja dipelajari. Ciri-ciri tersebut merupakan strategi pembelajaran kooperatif....

- a. Jigsaw
- b. Exploring
- c. Group Investigation
- d. Student Team Achievement Division
- e. Discovery Learning

20. Strategi ini meminta tim untuk bekerja sama memproduksi dan membagikan hasil pembelajaran mereka. Tim dipilih, dan tugas ditetapkan. Jangka waktu biasanya lebih lama, dengan harapan siswa akan mengerjakan tugas di kelas dan di luar kelas. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah....

- a. Jigsaw
- b. Exploring
- c. Group Investigation
- d. Student Team Achievement Division
- e. Discovery learning

21. Misalnya, dalam unit Tenis, satu tim dapat ditugaskan untuk mempelajari komponen untuk gerakan forehand, tim lain dapat ditugaskan untuk mempelajari gerakan backhand, tim lain dapat ditugaskan untuk mempelajari aturan permainan dan penilaian. Semua tim diberi jangka waktu tertentu untuk mempelajari komponen mereka dan kemudian mengambil peran sebagai guru untuk kelompok lainnya. Contoh tersebut merupakan strategi pembelajaran kooperatif.....

- a. Jigsaw
- b. Peer Teaching

- c. Group Investigation
 - d. Student Team Achievement Division
 - e. Team Assisted Individualization
22. Dalam strategi pembelajaran siswa ditempatkan dalam tim, diberikan tugas yang harus dilaksanakan, dan diberikan waktu tertentu untuk praktik awal atau memperoleh informasi. Semua anggota tim menyelesaikan penilaian di akhir periode praktik. Skor individu di setiap tim dibandingkan dengan skor peringkat yang sesuai dari semua tim lain (pertama melawan pertama, kedua melawan kedua, dan seterusnya). Setiap skor kemenangan memberikan tim sejumlah poin yang telah ditentukan, yang memungkinkan siswa berkontribusi pada kesuksesan tim mereka, apapun peringkatnya. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah....
- a. Jigsaw
 - b. Peer Teaching
 - c. Group Investigation
 - d. Team Assisted Individualization
 - e. Team Games Tournament
23. Dalam strategi pembelajaran daftar tugas pembelajaran dengan kriteria kinerja diberikan kepada semua siswa setelah tim dipilih. Daftar tersebut berisi perkembangan untuk satu atau lebih bidang keterampilan dan pengetahuan, dari yang mudah menjadi lebih sulit. Anggota tim dapat mempraktikkan tugas secara individu atau dengan bantuan dari anggota lain. Ketika seorang siswa telah menyelesaikan tugas ke tingkat kinerja kriterianya, anggota tim lain

memeriksa, dan siswa pertama pindah ke tugas berikutnya. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah....

- a. Jigsaw
- b. Peer Teaching
- c. Team Assisted Individualization
- d. Group Investigation
- e. Student Team Achievement Division

24. Berikut ini yang merupakan manfaat dari model Pembelajaran Kooperatif tipe Student

Team Achievement Divisions, yaitu....

- a. Meningkatkan rasa ketersinggungan siswa yang cerdas terhadap keberadaan siswa yang malas
- b. Menghabiskan banyak waktu
- c. Ketika berdiskusi, siswa cenderung melakukan materi diskusi di luar pembelajaran
- d. Meningkatkan konflik interpersonal
- e. Meningkatkan kepekaan, kebijaksanaan, dan toleransi dalam kelompok

25. Dalam strategi model pembelajaran Kooperatif, guru dan siswa memiliki peran serta tanggung jawab masing-masing. Berikut ini yang bukan peran serta tanggung jawab guru adalah...

- a. Pemilihan tim
- b. Pembimbingan dan pengaturan masalah
- c. Membawa peralatan ke kelas
- d. Pola keterlibatan

- e. Mediasi masalah
26. Guru memutuskan kriteria untuk interaksi kelompok dan memantau siswa saat mereka bekerja dalam tim mereka. Berdasarkan hal tersebut guru melaksanakan peran dan tanggung jawab dalam....
- a. Pembimbingan dan pengaturan masalah
 - b. Penilaian kinerja
 - c. Pola keterlibatan
 - d. Proses instruksional
 - e. Penilaian keterampilan social
27. Siswa di setiap tim memutuskan dan menerapkan rencana peer teaching mereka sendiri saat mereka menyelesaikan tugas pembelajaran yang ditugaskan. Berdasarkan hal tersebut siswa melaksanakan peran dan tanggung jawab dalam....
- a. Penilaian kinerja
 - b. Pola keterlibatan
 - c. Penilaian keterampilan social
 - d. Proses instruksional
 - e. Mediasi
28. Tes servis tenis, tes bola voli ke dinding dan tes menembak (shooting) dalam bola basket merupakan contoh menilai hasil dalam domain psikomotor yaitu....
- a. Tes keterampilan singkat
 - b. Menghitung jangka waktu penyelesaian tugas

- c. Tes akurasi
- d. Tes konsistensi
- e. Tes keterampilan standar

29. Pembelajaran Kooperatif memiliki perbedaan karakteristik dengan

Pembelajaran Tradisional. Berikut ini pernyataan yang tepat terkait perbedaan pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Tradisional adalah...

- a. Dalam Pembelajaran Kooperatif tidak ada akuntabilitas individu atas pembagian kerja kelompok, sementara dalam Pembelajaran Tradisional ada
- b. Dalam Pembelajaran Kooperatif masing-masing anggota saling membantu anggota lainnya, sementara dalam Pembelajaran Tradisional jarang
- c. Dalam Pembelajaran Kooperatif jarang ada observasi dari guru, sementara dalam pembelajaran Tradisional guru mengobservasi kualitas teamwork siswa
- d. Dalam Pembelajaran Kooperatif anggota jarang menunjuk pemimpin dalam kelompok, sementara dalam Pembelajaran Tradisional anggota saling berbagi peran kepemimpinan
- e. Dalam Pembelajaran Kooperatif guru menganggap semua siswa bisa bekerja sama dengan baik, sementara dalam Pembelajaran Tradisional guru mengajarkan keterampilan bekerja sama yang efektif

30. Pembelajaran Kooperatif dapat menjadi model yang inklusif untuk Pendidikan

Jasmani jika guru membuat tim pembelajaran yang beragam, seadil mungkin, dan menekankan kepada siswa bahwa cara mereka belajar sama pentingnya dengan apa yang mereka pelajari. Tidak jarang dalam sebuah tim terdapat satu

atau lebih siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut ini yang bisa dilakukan oleh guru untuk membantu siswa yang memiliki keterampilan lebih rendah dari siswa lainnya adalah....

- a. Menggunakan font yang lebih besar untuk petunjuk menulis
- b. Mendekatkan semua siswa selama diskusi
- c. Menggunakan penerjemah siswa
- d. Memberikan presentasi dengan bahasa yang dikuasai siswa
- e. Menggunakan rubrik penilaian yang memungkinkan siswa dari semua tingkatan keahlian untuk berkontribusi pada kesuksesan tim

Data penelitian

NO	Nama Lengkap	skor	Skor (dalam persen)	Kategori
1.	Responden 1	6 / 30	20	1
2.	Responden 2	12 / 30	40	2
3.	Responden 3	6 / 30	20	1
4.	Responden 4	12 / 30	40	2
5.	Responden 5	9 / 30	30	1
6.	Responden 6	9 / 30	30	1
7.	Responden 7	7 / 30	23,33	1
8.	Responden 8	9 / 30	30	1
9.	Responden 9	9 / 30	30	1
10.	Responden 10	12 / 30	40	2
11.	Responden 11	6 / 30	20	1

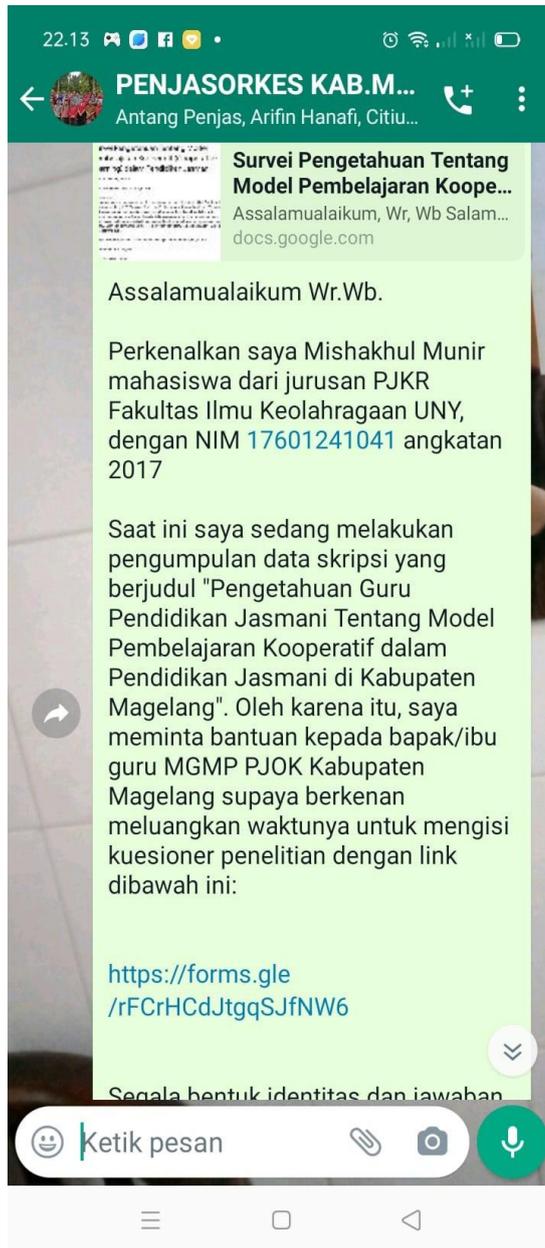
12.	Responden 12	9 / 30	30	1
13.	Responden 13	12 / 30	40	2
14.	Responden 14	7 / 30	23,33	1
15.	Responden 15	10 / 30	33,33	1
16.	Responden 16	10 / 30	33,33	1
17.	Responden 17	9 / 30	30	1
18.	Responden 18	11 / 30	36,67	1
19.	Responden 19	11 / 30	36,67	1
20.	Responden 20	11 / 30	36,67	1
21.	Responden 21	13 / 30	43,33	2
22.	Responden 22	14 / 30	46,67	2
23.	Responden 23	6 / 30	30	1
24.	Responden 24	16 / 30	53,33	2
25.	Responden 25	12 / 30	40	2
26.	Responden 26	6 / 30	20	1
27.	Responden 27	11 / 30	36,67	1
28.	Responden 28	12 / 30	40	2
29.	Responden 29	8 / 30	26,67	1
30.	Responden 30	12 / 30	40	
31.	Responden 31	11 / 30	36,67	

Frekuensi Data

Statistik	
<i>N</i>	31
<i>Mean</i>	9,94
<i>Median</i>	10,00
<i>Mode</i>	12,00
<i>Std, Deviation</i>	2,55
<i>Minimum</i>	6,00
<i>Maximum</i>	16,00

	frequency	percent	Valid percent	Cumulative percent
6	5	16,7	16,7	16,7
7	2	6,7	6,7	23,3
8	1	3,3	3,3	26,7
9	6	20	20	46,7
10	2	6,7	6,7	53,3
11	5	16,7	16,7	70,0
12	7	23,3	23,3	93,3
13	1	3,3	3,3	96,7
14	1	3,3	3,3	100,0
16	1	3,3	3,3	103,3

Dokumentasi Penelitian



Survei Pengetahuan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pendidikan Jasmani

Assalamualaikum, Wr, Wb

Salam hormat dan salam olahraga, jaya...

Dengan hormat,
Dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat menempuh sarjana S1 di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) UNY, Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Sehubungan dengan hal tersebut, saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk berkenan mengisi survei online ini. Biodata dalam survei ini akan saya rahasiakan dan jika dipublikasi saya akan mematuhi etika penulisan ilmiah dengan hanya menggunakan kode tertentu. Demikian permohonan ini, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, saya ucapkan banyak terima kasih.

Semoga Allah SWT/Tuhan YME memudahk
segala urusan Bapak/Ibu, Aamiin



Model Pembelajaran Kooperatif

Pertanyaan Jawaban **31** Setelan Poin total: 30

Ringkasan **Pertanyaan** Individual

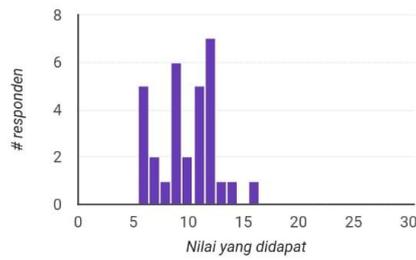
📊 Wawasan

Rata-rata
9,94 / 30 poin

Median
10 / 30 poin

Rentang
6 - 16 poin

Distribusi poin total



Dokumentasi observasi

